

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator untuk mengukur kesejahteraan secara umum. Namun, pada Konferensi Bretton Woods tahun 1944, Produk Domestik Bruto (PDB) digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi. Kendati demikian, PDB sebagai indikator aktivitas ekonomi mengabaikan variasi kekayaan, jasa produksi rumah tangga, kerusakan lingkungan alam, kualitas relasi sosial, keamanan ekonomi dan keselamatan personal dan harapan hidup (Fleurbaey, 2009). Hal tersebut mendorong berbagai ukuran alternatif untuk melakukan koreksi terhadap PDB yaitu *Index of Sustainable Welfare*, *The Genuine Progress Indicator*, *Green GDP*, *Genuine Wealth* serta *Index of Social Progress* (Costanza, 2009).

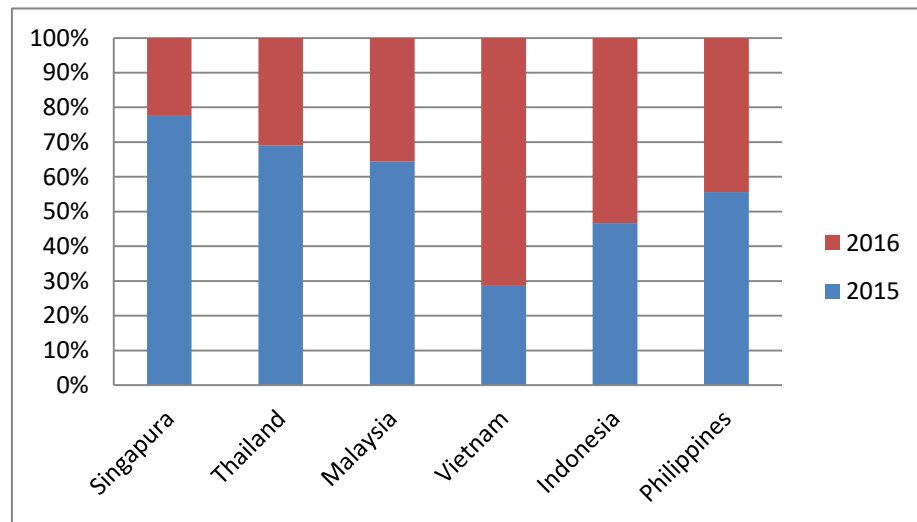
Berikut ini beberapa ukuran yang memasukkan indikator psikologi adalah *happiness indicators*, *Gallup-Healthways Well-being Index* dan *Happy Life Years Index*. Selain itu, ukuran pelengkap PDB yaitu *Sustainable Development goals (SDGs)*. Adapun komponen kebahagiaan terintegrasi ke dalam *Sustainable Development goals (SDGs)* untuk 2015-2030. Konsep pengukuran kebahagiaan (*happiness index*) telah diusung oleh beberapa organisasi seperti pengukuran kebahagiaan menurut *Happy Planet Index (HPI)*, *Office for National Statistics (ONS)*, *Gross National Happiness (GNH)*, *World Happiness*, Badan Pusat Statistik, *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dan *Happy City Index (HCI)*.

Penelitian tentang konsep dan pengukuran kebahagiaan telah menjadi topik penting dalam ilmu psikologis sejak pertengahan 1950-an (Brickman, 1978). Para ekonom telah mencoba untuk memfokuskan kajian pada *Economics of Happiness* selama satu dekade terakhir. *Economics of Happiness* atau kebahagiaan ekonomi merupakan sebuah pendekatan dengan menggabungkan teknik yang digunakan oleh seorang ekonom dan teknik yang digunakan oleh seorang psikolog untuk menilai atau mengukur kesejahteraan (Graham, 2009). Alasan di balik penelitian baru-baru ini tentang kebahagiaan bahwa kebahagiaan dapat diukur dengan menggunakan satu atau lebih tindakan yang tepat dan analisis berdasarkan pengukuran tersebut bermanfaat untuk menjelaskan teori dan kebijakan ekonomi (Frey, 2000).

*New Economic Foundation (NEF)* mempublikasikan *Happy Planet Index* atas 151 negara di dunia dengan menggunakan indikator harapan hidup, *experienced well-being* dan *ecological footprint*. Indeks ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan tidak secara penuh menggambarkan kesejahteraan dalam suatu negara.

Berdasarkan laporan *Happy Planet Index* di antara beberapa negara ASEAN posisi Indonesia terlihat dalam gambar 1.1 berikut ini;

**Gambar 1.1 Indeks Kebahagiaan Negara ASEAN**



Sumber : *Happy Planet Index*, 2017

Pada gambar 1.1 terlihat bahwa Indonesia menduduki posisi kedua setelah Vietnam yang merupakan negara paling efisien dalam penggunaan sumber daya dibandingkan negara ASEAN lainnya. Selanjutnya, Thailand adalah negara yang mengalami peningkatan efisiensi, sedangkan Philipina, Malaysia dan Singapura mengalami penurunan efisiensi.

Menurut Frey dan Stutzer (2002), kebahagiaan tergantung pada tiga faktor. Yang pertama adalah demografi dan faktor kepribadian, seperti jenis kelamin, usia, kondisi keluarga, kebangsaan, pendidikan dan kesehatan. Kedua, faktor ekonomi, pengangguran, pendapatan dan inflasi tertentu. Kemudian, faktor-faktor politik seperti tingkat partisipasi warga dalam politik dan desentralisasi pemerintahan.

Sementara itu Indonesia saat ini sedang melakukan pengukuran tingkat kebahagiaan dengan metode survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei yang dilakukan oleh BPS sejak tahun 2013 hingga 2014,

melibatkan sampel sebanyak 9.500 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Dari skala 0-100, di mana 100 merefleksikan kondisi sangat bahagia, dengan kategori 0-25 dinyatakan sebagai tidak bahagia, 25-50 kurang bahagia, 50-75 bahagia dan 75-100 sangat bahagia. Hasil publikasi BPS tentang indeks kebahagiaan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kebahagiaan orang Indonesia terlihat dari peningkatan indeks 68,28 pada tahun 2014 menjadi 70,69 pada tahun 2017. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kebahagiaan:

**Tabel.1.1 Indeks Kebahagiaan Tahun 2014**

No.	Variabel	2013	2014
1.	Pendapatan Rumah Tangga	58.03	63.09
2.	Kondisi Rumah dan Aset	62.42	67.08
3.	Pekerjaan	58.28	67.08
4.	Pendidikan	58.28	55.19
5.	Kesehatan	69.72	66.4
6.	Ketersediaan Waktu Luang	68.02	71.74
7.	Hubungan Sosial	72.43	74.29
8.	Keharmonisan Keluarga	78.11	78.89
9.	Kondisi Keamanan	74.83	76.63
10.	Keadaan Lingkungan	70.43	74.86

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 salah satu faktor yang menentukan tingkat kebahagiaan yaitu pendapatan individu dalam rumah tangga. Hal ini sejalan dengan, Frey dan Stutzer (2002) yang menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh dalam jangka waktu yang panjang. Individu dianggap bahagia ketika memiliki pendapatan yang tinggi karena dapat memaksimalkan *utilitas* dalam hal mengkonsumsi barang. Selain itu, Studi tentang kebahagiaan

yang dikaitkan dengan pendapatan pertama kali dilakukan oleh Easterlin. Penelitian tersebut menemukan adanya *paradox of happiness* atau *income paradox* yang dikenal dengan *Easterlin Paradox*, yaitu peningkatan pendapatan tidak mampu meningkatkan kesejahteraan atau kebahagiaan seseorang.

Clark *et al.* (2003) juga menemukan hal yang sama di Amerika Serikat. Adanya *Easterlin paradox* menunjukkan ada faktor lain selain pendapatan (material) yang memengaruhi kebahagiaan. Pendapatan absolut bukanlah faktor penting penentu kebahagiaan tetapi pendapatan relatif, perbandingan pendapatan (*income comparison*) serta *income aspirations* (Stutzer 2010). Faktor non material yang berperan penting adalah yang menyangkut dimensi sosial dari *human well-being*. Secara lebih spesifik faktor kualitas dan kuantitas relasi sosial adalah faktor penting yang menjelaskan pertumbuhan *subjective well-being* (Bartolini, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, kohesi sosial adalah faktor penting dalam kepuasan hidup seseorang (Berger-Schmitt, 2002)

Studi mengenai kebahagiaan di Indonesia untuk mengukur kesejahteraan masih memiliki potensi untuk diteliti. Hal ini dikarenakan, daerah perkotaan memiliki daya tarik yang lebih tinggi daripada daerah pedesaan. Perkotaan dianggap memiliki penghidupan yang modern dengan strata ekonomi yang heterogen. Oleh karena itu, penulis tertarik membahas skripsi dengan judul “ANALISIS VARIABEL EKONOMI DAN VARIABEL NON EKONOMI TERHADAP KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA: Studi Kasus Individu dalam Rumah Tangga Indonesia Family Life Survey (IFLS) Tahun 2014”

## **B. Batasan Masalah**

Penelitian yang berkaitan dengan mengukur tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia masih memiliki potensi untuk diteliti. Dalam studi ini, peneliti menggunakan data dari IFLS, dengan alasan responden dalam penelitian ini adalah dari responden rumah tangga *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen berupa kebahagiaan. Variabel independen yaitu lama pendidikan, status perkawinan, pendapatan anggota rumah tangga, kesehatan, kepercayaan dan kategori wilayah yang diduga mempengaruhi tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.

## **C. Rumusan Masalah**

Penelitian yang berkaitan dengan mengukur tingkat kesejahteraan yang menggunakan responden rumah tangga *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) tahun 2014 masih terbatas, hal ini memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah lama pendidikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga?
2. Apakah status perkawinan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga?
3. Apakah pendapatan anggota rumah tangga mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga?
4. Apakah kesehatan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan

dan pedesaan dalam rumah tangga?

5. Apakah kepercayaan atau *religiusitas* mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga?
6. Apakah kategori wilayah mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang berkaitan dengan tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh lama pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
2. Mengetahui pengaruh status perkawinan terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
3. Mengetahui pengaruh pendapatan anggota rumah tangga terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
4. Mengetahui pengaruh kesehatan terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
5. Mengetahui pengaruh kepercayaan terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.
6. Mengetahui pengaruh kategori wilayah terhadap tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga.

## **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan dalam rumah tangga di Indonesia di masa yang akan datang adalah sebagai berikut:

### **1. Manfaat Empiris**

Data *Indonesia Family Life Survey* (IFLS) merupakan hal baru yang digunakan dalam penelitian khususnya pada penelitian sejenis, dimana IFLS memiliki keunggulan dalam menilai perilaku konsumsi individu dalam rumah tangga, khususnya terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi terhadap kepentingan akademik dalam memberikan pengetahuan tambahan dan pengetahuan mengenai penentu tingkat kesejahteraan di Indonesia serta untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Metodologis**

Penelitian ini menggunakan *longitudinal* data yang memberikan informasi yang lebih luas untuk menguji model perilaku (*behavior models*) yang lebih sesuai digunakan dalam penelitian dibidang *economics of happiness* yang memperhatikan perhitungan sampel untuk menjamin validitas dan akurasi penelitian yang dilakukan.

### **3. Manfaat Kebijakan**

Melaui penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengambil kebijakan untuk pertimbangan perumusan kebijakan dalam merencanakan kebijakan pembangunan, khususnya yang terkait dengan penentu tingkat kesejahteraan penduduk perkotaan dan pedesaan.



Teridentifikasinya variabel-variabel penentu tingkat kebahagiaan penduduk perkotaan dengan pedesaan akan mempermudah penentuan objek atau sasaran dalam kebijakan pembangunan yang berdampak pada kebahagiaan penduduk perkotaan maupun penduduk pedesaan.

